

GAMBARAN *SIBLING RIVALRY* PADA MAHASISWA DI KOTA PADANG

Aulia Azhari Febiola¹, Donna Aryati², Fitria Fajriani³, Molli Agustin⁴, Yola Vanessa^{5*}

^{1,2,3,4,5}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang
*e-mail: yolavanessa02@gmail.com

Abstract. Mahasiswa memasuki tahap perkembangan dewasa awal pada rentang usia 18–25 tahun. Pada fase ini, hubungan dengan keluarga, terutama saudara kandung, berperan penting dalam perkembangan individu. Konflik dalam hubungan saudara kandung adalah hal yang wajar terjadi. Salah satu bentuknya adalah *sibling rivalry*, yaitu pertengkaran antar saudara untuk mendapatkan perhatian orang tua. Penelitian ini mengkaji bagaimana *sibling rivalry* terjadi pada mahasiswa. Sebanyak 52 partisipan terlibat dalam penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif melalui survei berbasis *open-ended questionnaire*. Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49 partisipan menilai hubungan mereka dengan saudara kandung secara positif, meskipun seluruh partisipan mengakui pernah mengalami konflik. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh lebih besar dalam *sibling rivalry*, yang paling sering diekspresikan melalui perilaku psikis.

Keywords: Mahasiswa, Dewasa Awal, Sibling rivalry

Abstrak. University students enter the early adulthood development stage between the ages of 18 and 25. During this phase, relationships with family, especially siblings, play a crucial role in individual development. Conflict in sibling relationships is common. One form of this is *sibling rivalry*, which refers to conflicts between siblings to gain parental attention. This study examines how *sibling rivalry* occurs among students. A total of 52 participants took part in this research, which was conducted using a qualitative method through a survey with an *open-ended questionnaire*. The data were analyzed using *thematic analysis* to identify emerging patterns and themes. The results show that 49 participants perceive their relationships with their siblings positively, although all participants acknowledged having experienced conflict. The findings also reveal that external factors have a greater influence on *sibling rivalry*, which is most commonly expressed through psychological behavior.

Keywords: University Students, Early adulthood, Sibling rivalry

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Depdiknas (2005, dalam Orpina & Prahara, 2019), mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sementara itu, menurut Wijaya (dalam Orpina & Prahara, 2019), mahasiswa termasuk dalam kelompok intelektual yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan diharapkan dapat berperan sebagai pemimpin di masa depan, baik dalam masyarakat, negara, maupun dunia kerja. Arnett (dalam Kristiyanti, 2021) menyatakan bahwa mahasiswa berada dalam tahap perkembangan dewasa awal, yang mencakup rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pada tahap ini,

hubungan dengan keluarga masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu (Kristiyanti, 2021), salah satunya adalah hubungan dengan saudara.

Menurut Cicirelli (dalam Atiqah et al., 2020), hubungan antara saudara kandung dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masing-masing. McHale, Updegraff, dan Whiteman (dalam Atiqah et al., 2020) menjelaskan bahwa saudara kandung saling memengaruhi dalam perkembangan mereka, terutama ketika mereka berperan sebagai mitra sosial dan panutan. Pengaruh ini kemudian berdampak pada dinamika keluarga yang lebih luas, baik dalam membentuk struktur keluarga, menjalankan peran tertentu dalam keluarga, maupun berpotensi melemahkan sumber daya keluarga. Selain itu, hubungan saudara kandung juga sering kali diwarnai oleh persaingan, yang dikenal sebagai *sibling rivalry* (Sudjiwanati & Pinastikasari, 2022).

Sibling rivalry mengacu pada persaingan yang terjadi antara saudara kandung, baik antara kakak dan adik laki-laki maupun kakak dan adik perempuan, dalam usaha mendapatkan perhatian lebih dari orang tua (Haniyyah et al., 2019). Milman dan Schaefer (dalam Muranda et al., 2022) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* lebih umum terjadi pada saudara kandung dengan perbedaan usia yang dekat, karena kehadiran adik sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap perhatian dan kasih sayang orang tua. Anak yang lebih tua mungkin merasa bahwa perhatian orang tua akan lebih terfokus pada adiknya. Sains (2009) (dalam Haniyyah et al., 2019) mengidentifikasi beberapa ciri *sibling rivalry*, seperti sifat egois, sering bertengkar, memiliki keterikatan khusus dengan orang tua, serta menuntut lebih banyak perhatian. Konflik yang muncul dalam hubungan antara saudara kandung menjadi penyebab utama munculnya *sibling rivalry* (Santina et al., 2021). Selain itu, faktor lain yang dapat memicu *sibling rivalry* adalah penerimaan terhadap saudara baru serta persaingan dalam mendapatkan sesuatu dari orang tua (Santina et al., 2021).

Hurlock (dalam Herdian & Wulandari, 2014) menjelaskan bahwa perilaku *sibling rivalry* dapat bersifat langsung, seperti memukul, atau tidak langsung, seperti mengejek. Shaffer (2002) (dalam Herdian & Wulandari, 2014) juga mengidentifikasi kecemburuan sebagai salah satu bentuk *sibling rivalry*. Sementara itu, menurut Purbo (2004) (dalam Herdian & Wulandari, 2014), bentuk *sibling rivalry* juga dapat berupa kemarahan, sifat cengeng, dan perilaku rewel. Hurlock (dalam Sudjiwanati & Pinastikasari, 2022) menguraikan beberapa bentuk *sibling rivalry*, antara lain: (1) saudara kandung yang enggan membantu dan bekerja sama satu sama lain; (2) ketidakinginan untuk berbagi; (3) perilaku agresif dalam menyerang; (4) kecenderungan melaporkan kesalahan saudara kepada orang tua; serta (5) perilaku merusak barang milik saudara.

Menurut Hurlock (2002) (dalam Muranda et al., 2022), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, seperti kecenderungan orang tua yang tampak lebih menyukai salah satu anak dibandingkan anak lainnya. Faktor lain yang berkontribusi meliputi urutan kelahiran, jenis kelamin, jarak usia, jumlah saudara, pola asuh, perbedaan kemampuan individu, pengaruh dari luar keluarga, tekanan sosial, serta kecenderungan orang tua untuk membandingkan anak dengan saudara kandungnya. Santina et al. (2021) menambahkan bahwa faktor penyebab *sibling rivalry* dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup temperamen, sikap anak, serta perbedaan usia dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perasaan anak bahwa orang tua tidak bersikap adil atau sering membandingkan mereka dengan saudara kandung. Selain itu, kecemburuan dan ketakutan kehilangan kasih sayang atau perhatian orang tua juga menjadi faktor penyebab *sibling rivalry* (Santina et al., 2021).

Sementara itu, Yati dan Mangunsong (2008, dalam Sudjiwanati & Pinastikasari, 2022) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama adalah komunikasi, di mana interaksi yang harmonis dalam keluarga dapat membantu mengurangi persaingan antar saudara. Faktor kedua berkaitan dengan aspek afektif, yang menekankan pentingnya kasih sayang orang tua dalam menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak. Selanjutnya, faktor ketiga adalah motivasi, yang dipengaruhi oleh harapan orang tua dan tekanan lingkungan terhadap anak.

Sibling rivalry yang terjadi di antara saudara kandung dapat membawa dampak negatif bagi keluarga, terutama dalam aspek psikologis, seperti gangguan regulasi emosi. Boyle (2004) (dalam Haniyyah et al., 2019) menjelaskan bahwa dampak emosi yang muncul akibat *sibling rivalry* dapat menyebabkan anak menjadi temperamental, kurang toleran terhadap dirinya sendiri, tidak berhati-hati dalam bertindak, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi. Dengan demikian, *sibling rivalry* dapat berdampak negatif pada regulasi emosi individu.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai *sibling rivalry* di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji gambaran *sibling rivalry* pada mahasiswa.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menyebarkan survei melalui *google form* dengan *open ended questionnaire* atau pertanyaan terbuka. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menekankan analisis data dengan proses penyimpulan secara deduktif dan induktif pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diteliti (Azwar, 2017). Partisipan dalam penelitian berjumlah 52 orang. Penentuan partisipan penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*. Kriteria partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki saudara kandung.

Tahapan penelitian diawali dengan penyusunan kuesioner yang akan ditujukan kepada partisipan untuk mengungkap bagaimana gambaran *sibling rivalry* pada partisipan dalam penelitian ini. Berikut pertanyaan yang disusun untuk penelitian ini :

“ Bagaimana hubungan anda dengan saudara kandung anda?”

“ Apakah anda pernah bertengkar dengan saudara kandung anda?”

“ Jika pernah, biasanya permasalahannya tentang apa?”

“ Bagaimana perasaan anda pada saat itu?”

“ Apa yang anda lakukan saat itu?”

“ Hubungan yang seperti apa yang anda harapkan dengan saudara kandung anda?”

Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dibuat dalam *google form* dan dibagikan melalui media sosial dengan partisipan yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006, dalam Sitasari, 2022). Adapun tahapan dalam melakukan analisis tematik yaitu memahami data, menyusun kode, dan mencari tema. Pada penelitian ini, proses awal dalam analisis data yaitu mengelompokkan jawaban dari setiap partisipan, lalu jawaban tersebut diberikan kategori-kategori berdasarkan jawaban partisipan. Kategori yang diberikan berupa kategori deskripsi dan kategori angka. Kemudian dari setiap kategori dikelompokkan kembali berdasarkan kategori-kategori yang memiliki kesamaan. Kemudian setelah dikelompokkan kategori yang sama, peneliti memberikan tema-tema yang mewakili kategori tersebut.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Makna Hubungan dengan saudara kandung

Tabel 1. Makna Hubungan dengan Saudara Kandung

Kategori Makna	n	(%)
Positif	49	94.23%
Baik	23	44.23%
Cukup baik	12	23.08%
Sangat baik	14	26.92%
Negatif	3	5.77%
Kurang baik	2	3.85%
Tidak baik	1	1.92%

Berdasarkan 52 partisipan yang memberikan jawaban terkait survey *sibling rivalry*, terdapat 49 partisipan (94.23%) yang memberikan makna positif pada hubungan dengan saudara kandung. Selanjutnya sebanyak 3 partisipan (5.77%) memberikan makna negatif pada hubungan dengan saudara kandung yang terdiri atas 2 indikator yaitu kurang baik dan tidak baik. sebanyak 2 partisipan (3.85%) mengidentifikasi makna negatif hubungan dengan saudara kandung yaitu sebagai kurang baik, makna kurang baik di sini adalah karena pada hubungan dengan saudara terjadi pertengkaran dan tidak

terlalu akrab dengan saudara kandung. Lalu 1 partisipan lainnya (1.92%) mendefinisikan makna hubungan dengan saudara kandung sebagai makna negatif, yaitu tidak baik, makna dari hubungan yang tidak baik di sini yaitu tidak pernah akur dan tidak sepeham satu sama lain.

3.2 Berselisih dengan saudara

Tabel 2. Berselisih Dengan Saudara

Frekuensi	n	(%)
Pernah	52	100%
Tidak pernah	0	0%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh partisipan dalam penelitian ini menjawab bahwa mereka pernah mengalami perselisihan atau pertengkaran dengan saudara kandung mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa perselisihan merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan persaudaraan.

3.3 Faktor penyebab pertengkaran

Tabel 3. Faktor Penyebab Pertengkaran

Faktor Penyebab	n	(%)
Faktor Eksternal	66	100%
Bercanda	7	6.06%
Meributkan barang	19	28.78%
Kurang menghargai	4	6.06%
Pekerjaan Rumah	19	28.78%
Perbedaan pendapat	17	25.75%

Sebagian besar partisipan (36.54%) menyatakan bahwa faktor perselisihan yang terjadi antar saudara dikarenakan perbedaan pendapat dan meributkan barang-barang, seperti pernyataan :

"Cuma masalah jahil, misalnya lagi ngomong terus kayak diolok-olok" (J2)

"Peminjaman barang milik bersama. Contohnya motor, saya ingin pergi sore tapi dia membawa motor dari pagi dan janji akan balik sebelum pukul 4. Ketika sudah mendekati pukul 4 dia belum kembali juga dan ketika dihubungi tidak menjawab" (J25)

Selanjutnya terdapat faktor kedua yaitu karena pekerjaan rumah (32.69%), misalnya karena saudara tidak mengerjakan pekerjaan rumah, meletakkan barang sembarang, memberantakan rumah, meninggalkan tanggung jawab pekerjaan rumah, dan menyerahkan urusan pekerjaan rumah hanya pada satu orang saja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

"bertengkar hal-hal kecil seringnya tu tentang pembagian tugas di rumah seperti mencuci, menyapu atau mengepel" (J21)

"Paling sering bertengkar dengan adik yang pertama dan yang kedua, yang mana jarak umurnya masih lumayan dekat. Bertengkar seringnya saat saya memarahi mereka karena tidak melaksanakan tugasnya di rumah dengan baik, dan saya merasa beban tugas rumah diserahkan kepada saya sepenuhnya, padahal orang tua sudah mengajarkan untuk membagi tugas rumah. Menurut saya mereka tidak mau menyelesaikan tanggung jawab mereka di rumah, dan karena itu saya sering kali menegur mereka. Pertengkaran yang sering kami lakukan hanya berupa perang mulut tidak sampai ke fisik." (J29)

Faktor selanjutnya bercanda (13.46%) menunjukkan adanya perilaku jahil antara saudara yang berawal dari bercanda atau sekedar ingin menjahili, pada akhirnya menimbulkan pertengkaran di antaranya.

"Biasanya hal yang menyebabkan terjadinya pertengkaran di antara kami mulai dari abang yang suka iseng iseng dan gangguin saya yang lagi yang tenang sampai akhirnya bertengkar" (J16)

Faktor terakhir adalah kurang menghargai (7.69%). Hal ini terjadi ketika saudara yang lebih tua mengingatkan, memberikan saran, maupun kritik kepada saudaranya akan tetapi sering kali diacuhkan atau dianggap sepele. Hal ini memunculkan terjadi perselisihan sesama saudara.

“Biasanya karena dia tidak mendengarkan apa yang saya katakan, misalnya disaat saya suruh sholat tapi dia sholatnya cepat-cepat dan tidak serius. Selain itu juga, dia selalu bermain sepanjang hari dengan teman-temannya sehingga tidak ingat waktu pulang” (J18)

“Terlalu nyinyir dan tidak mendengarkan saat diberitahu sesuatu.” (J71)

3.4. Perasaan saat bertengkar

Tabel 4. Perasaan Saat Bertengkar Dengan Saudara

Perasaan saat bertengkar dengan saudara	n	(%)
Negatif	69	98.57%
Kesal	27	38.02%
Marah	23	32.39%
Sedih	10	14.08%
Ketidaksenangan	8	11.26%
kecewa	1	1.40%
Netral	2	2.81%
Biasa aja	2	2.81%

Dari 52 partisipan yang telah menjawab survei kuesioner terkait *sibling rivalry*, sebanyak 98.57% memiliki perasaan negatif setelah bertengkar dengan saudara. Perasaan negatif yang dimaksudkan adalah perasaan kesal, marah, sedih, ketidaksenangan, dan kecewa. Sekitar 2 partisipan (2.81%) merasa netral atau biasa saja.

3.5. Perilaku saat bertengkar

Tabel 5. Perilaku Saat Bertengkar Dengan Saudara

Perilaku saat bertengkar dengan saudara	n	(%)
Bentuk Perilaku psikis		
Bertengkar verbal	23	44.23%
Komunikasi dengan baik	4	7.69%
Diam	17	32.69%
Menjauh	3	5.77%
Menangis	2	3.85%
Mengadu	1	1.92%
Bertengkar fisik		
Memukul	1	1.92%
Mencubit	1	1.92%

Berdasarkan penelusuran jawaban dari 52 orang partisipan, ditemukan dua bentuk perilaku ketika bertengkar dengan saudara, yaitu bentuk perilaku psikis dan bentuk perilaku fisik. Bentuk perilaku psikis yang termasuk disini yaitu bertengkar secara verbal, berkomunikasi dengan baik, diam, menjauh, menangis, dan mengadu, sementara bentuk dari bertengkar fisik yang dimaksud yaitu memukul dan mencubit. Sebesar 23 partisipan (44.23%) melakukan bentuk perilaku bertengkar verbal kepada saudaranya, seperti kutipan:

“Marah ngomong ke dia, celoteh-celoteh”

“Pas sedang marah, meluapkan emosi dengan ngomel-ngomel habis tu berdiam”

“adu mulut”

Selanjutnya sebanyak empat partisipan (7.69%) memilih untuk berkomunikasi dengan baik ketika terjadinya pertengkaran dengan saudara.

“Saya membujuk dia, kalo masih tidak mau juga saya memberikan penguatan”

“Cuma ngomong biasa aja kasih tau yang baik”

“Ngomongin baik-baik, diamin”

Selanjutnya sebanyak 17 partisipan memilih untuk diam ketika mengalami pertengkaran dengan saudara kandungnya. Sebanyak dua partisipan (3.85%) menangis ketika mengalami pertengkaran dengan saudara kandung, dan satu partisipan lainnya (1.92%) mengadu kepada orang tua ketika mengalami pertengkaran dengan saudara kandung. Selanjutnya satu partisipan (1.92%) memukul saudaranya ketika mengalami pertengkaran, dan satu partisipan lainnya (1.92%) mencubit saudaranya ketika mengalami pertengkaran dengan saudara.

3.6. Harapan hubungan

Tabel 6. Harapan Hubungan Dengan Saudara Kandung

Harapan hubungan dengan saudara kandung	n	(%)
Support sesama saudara	47	83.92%
Menghindari konflik	5	8.92%
Tidak ada harapan	4	7.14%

Dari 52 partisipan yang telah mengisi survey, terdapat harapan pada hubungan dengan saudaranya. Sebanyak 47 partisipan memiliki harapan hubungan dengan saudaranya yaitu dengan memberikan support sesama saudara, sehingga hubungan di antara saudara dapat terjalin dengan harmonis. Hal ini dapat diketahui dari jawaban partisipan yaitu :

“Hubungan yang saling mendukung satu sama lain, mengurangi pertengkaran”

“Saya mengharapkan hubungan yang kompak, saling mendengarkan dan saling support”

“Hubungan yang saya harapkan adalah hubungan dimana kami saling membantu....”

“Hubungan yang terjalin baik, harmonis, bisa selalu ada satu sama lain”

Harapan terkait dukungan sesama saudara juga terkait dengan adanya komunikasi yang terjalin antar sesama saudara. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan berikut:

“Tentunya ya... terus baik-baik aja, terus berhubungan, saling komunikasi dan saling cerita satu sama lain”

Selanjutnya lima partisipan memiliki harapan agar dapat menghindari konflik yang terjadi antar sesama saudara. Hal ini dapat diketahui dari jawaban partisipan yaitu:

“Semoga ga ada pertengkaran besar yang membuat kami lost-contact”

Sedangkan empat partisipan lainnya mengungkapkan bahwa tidak ada harapan dalam hubungan antar saudara, yang mana menurut partisipan hubungan saat ini yang sedang terjalin dengan saudara telah cukup. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan berikut:

*"Hubungan seperti ini sudah cukup bagi saya"
 "Tidak mengharapkan apa-apa"*

3.7. Bentuk pertengkaran berdasarkan jenis kelamin

Tabel 7. Bentuk Pertengkaran

Bentuk Pertengkaran	N	%
Laki-laki		
Meributkan barang	3	100%
Perempuan		
Pekerjaan rumah	19	30.15%
Perbedaan pendapat	17	26.98%
Meributkan barang	16	25.39%
Bercanda	7	11.11%
Kurang menghargai	4	6.34%

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa bentuk pertengkaran yang sering terjadi pada laki-laki adalah karena meributkan barang, yaitu sebanyak 100% (dengan jumlah responden tiga orang). Hal ini dapat diketahui:

"Hal sepele seperti rebutan makanan, saling mengejek" (J67)

"Biasanya permasalahan permasalahan kecil, itu berantemnya udah sangat lama dan pas masih kecil, dimana dulu dengan adik dan kakak sering berebut remot tv....." (J69)

"Dari masalah motor, HP, Hotspot." (J81)

Sedangkan bentuk pertengkaran yang sering terjadi pada perempuan bervariasi, yaitu masalah pekerjaan rumah sebanyak 30%, perbedaan pendapat sebanyak 26.98%, meributkan barang sebanyak 25.39%, bercanda sebanyak 11.11%, dan kurang menghargai sebanyak 6.34%. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan responden

"bertengkar hal-hal kecil seringnya tu tentang pembagian tugas di rumah seperti mencuci, menyapu atau mengepel" (J21)

"Beda pendapat, bertengkar sama adek karena dia kadang nyaut dengan nada yang tinggi, beda pendapat dengan beberapa hal, lebih bertengkar sama adik daripada abang". (J12)

"Tentang hal kecil seperti kadang berebut baju atau sesuatu lainnya". (J22)

"Biasanya hal yang menyebabkan terjadinya pertengkaran di antara kami mulai dari abang yang suka iseng dan gangguan saya yang lagi yang tenang sampai akhirnya bertengkar". (J16)

"Terlalu nyinyir dan tidak mendengarkan saat memberitahu sesuatu". (J71)

4. DISKUSI

Penelitian ini memberikan gambaran representatif mengenai *sibling rivalry* di Kota Padang, karena partisipan yang terlibat mewakili mahasiswa dari berbagai universitas di kota tersebut. Menurut Muranda (2022), *sibling rivalry* muncul ketika seorang anak merasa kehilangan kasih sayang dan melihat saudara kandungnya sebagai pesaing dalam mendapatkan perhatian serta cinta dari orang tua. Persaingan ini dapat terjadi antara saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda. Kecemburuan antar saudara dapat ditunjukkan melalui kompetisi yang nyata untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa selain rasa cemburu dan persaingan dalam mendapatkan kasih sayang orang tua, terdapat berbagai faktor lain yang menyebabkan *sibling rivalry*.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi makna hubungan dengan saudara kandung, bentuk perilaku yang muncul saat terjadi konflik, serta harapan terhadap hubungan dengan saudara kandung.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi makna hubungan saudara kandung, yang dikategorikan menjadi dua: hubungan positif dan hubungan negatif. Hubungan positif mengacu pada interaksi yang harmonis dan saling mendukung, sedangkan hubungan negatif mencerminkan konflik berulang, ketidakharmonisan, serta kesulitan dalam mencapai kesepakatan. *Sibling rivalry* memiliki dinamika yang unik, di mana hubungan tersebut tidak hanya ditandai oleh kehangatan dan kasih sayang, tetapi juga oleh persaingan dan konflik (Mufidah, 2022).

Perilaku konflik dalam *sibling rivalry* dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu konflik psikologis dan konflik fisik. Menurut Hurlock (dalam Herdian & Wulandari, 2014), perilaku *sibling rivalry* dapat bersifat langsung, seperti memukul, atau tidak langsung, seperti mengejek. Sementara itu, Shaffer (2002, dalam Herdian & Wulandari, 2014) mengidentifikasi kecemburuan sebagai salah satu bentuk utama *sibling rivalry*. Purbo (2004, dalam Herdian & Wulandari, 2014) juga menambahkan bahwa perilaku ini dapat berupa kemarahan, sikap manja, atau rewel.

Sibling rivalry dapat bermanifestasi dalam perilaku agresif secara fisik maupun verbal, seperti memaki, mengamuk, bertengkar secara fisik hingga menyakiti satu sama lain, yang dalam beberapa kasus dapat menyebabkan trauma. Bentuk agresi fisik mencakup tindakan seperti memukul, meludah, mendorong, meremas, merebut mainan, hingga mengganggu saudara kandung hingga menangis (Song et al., 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua partisipan pernah mengalami *sibling rivalry* tanpa terkecuali. Sementara itu, faktor penyebab *sibling rivalry* yang ditemukan dalam penelitian ini terutama berasal dari faktor eksternal, seperti bercanda yang berujung pada konflik, perebutan barang, kurangnya rasa saling menghargai, perbedaan pendapat, dan pekerjaan rumah. Selain itu, pola asuh orang tua juga berperan sebagai faktor eksternal, sementara karakteristik individu setiap anak menjadi faktor internal yang turut memengaruhi munculnya *sibling rivalry* (Muranda, 2022).

Menurut Mufidah (2022), konflik antara saudara kandung sering kali dipicu oleh perbedaan pola asuh dalam keluarga. Ketika orang tua memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak-anaknya, muncul rasa persaingan di antara mereka. Salah satu faktor yang paling dominan adalah jenis kelamin. *Sibling rivalry* lebih sering terjadi pada saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, terutama di antara anak perempuan, karena kecenderungan agresivitas dan dominasi yang lebih tinggi.

Selain itu, perbedaan usia juga dapat memengaruhi dinamika hubungan saudara kandung, meskipun dampaknya tidak sebesar perbedaan jenis kelamin (Hanum, 2015). Hal ini terjadi karena anak dengan jenis kelamin yang sama cenderung memiliki kebutuhan yang mirip. Jika salah satu merasa bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi, sedangkan saudara kandungnya mendapatkan perhatian lebih, maka kemungkinan besar *sibling rivalry* akan lebih sering terjadi dalam keluarga.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Sibling rivalry adalah persaingan yang terjadi antara saudara kandung, baik antara adik dan kakak laki-laki maupun adik dan kakak perempuan, dalam upaya memperoleh perhatian lebih dari orang tua. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa 94,23% partisipan memaknai hubungan dengan saudara kandungnya secara positif. Meskipun demikian, seluruh partisipan mengakui pernah mengalami pertengkaran dengan saudara kandungnya, yang umumnya disebabkan oleh faktor eksternal (100%).

Perasaan yang dominan dialami partisipan dalam *sibling rivalry* adalah perasaan negatif sebesar 98,57%. Bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah perilaku psikis (44,23%). Pola pertengkaran berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa saudara laki-laki cenderung berselisih mengenai barang (100%), sementara saudara perempuan lebih sering bertengkar terkait pekerjaan rumah (30,15%). Harapan partisipan terhadap hubungan dengan saudara kandungnya adalah adanya dukungan satu sama lain, dengan persentase sebesar 83,92%.

Penelitian ini mengungkap perilaku dan perasaan mahasiswa yang memiliki saudara kandung yang mengalami *sibling rivalry* di Kota Padang. Namun, penelitian ini belum membandingkan bentuk perilaku *sibling rivalry* berdasarkan jenis kelamin saudara kandung, seperti antara saudara laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, maupun laki-laki dengan perempuan. Padahal, perbandingan ini dapat memperkaya dan memperjelas dinamika perilaku dalam *sibling rivalry*. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin

dalam mengkaji perilaku *sibling rivalry* serta memperbanyak jumlah partisipan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan maksimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah, L., Latifa, R., & Solicha, . (2020). *The Effect of Parent-adolescent Relationship, Emotion Regulation and Demographic Factors to Sibling Relationship in Adolescence*. 95, 284–291. <https://doi.org/10.5220/0009929102840291>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haniyyah, S., Tarma, & Mulyati. (2019). Hubungan *Sibling rivalry* dengan Emotional Regulation Remaja. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 6(1), 61–65. <http://doi.org/10.21009/JKKP%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/10306>
- Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). Faktor dominan pada kejadian *Sibling rivalry* pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 2(2), 14–20.
- Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2014). Bentuk Perilaku *Sibling rivalry* Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orangtua. *Psycho Idea*, 12(2), 12–21.
- Kristiyanti, P. (2021). Hubungan antara Kualitas Relasi dengan Saudara Kandung dan Kepuasan Hidup pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2(1), 5–14.
- Mufidah, A. C. (2022). Keberfungsian Keluarga Dalam Menangani *Sibling rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) Pada Remaja.
- Muranda, R., Bakrie, N., & Yasa, R. B. (2022). *Sibling rivalry And Aggressiveness On The Student Of MTSN 4 Banda Aceh Pendahuluan*. 3(1), 76–86. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v3i2.15159>
- Orpina, S., & Prahara, S. A. (2019). Self-Efficacy dan Burnout Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.30653/001.201932.93>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1), 1–13. [file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf](file:///Users/ajc/Downloads/319-File%20Utama%20Naskah-423-1-10-20210810.pdf)
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, No. 1, pp. 77–84).
- Sudjiwanati, & Pinastikasari, N. (2022). *Sibling rivalry* and Aggressive Behaviour on Stress Towards The 5.0 Community Era. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(4), 11379–11387. <http://journalppw.com>
- Song, J., Volling, B. L., Lane, J. D., & Wellman, H. M. (2016). Aggression, sibling antagonism, and theory of mind during the first year of siblinghood : a developmental cascade model. *Child Dev*, 87(4), 1250 – 1 2 6 3 . <https://doi.org/10.1111/cdev.12530>